

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA
ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS III DI SD INKLUSI
BANGUNREJO II YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Rini Wulandari
NIM 0913244010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
AGUSTUS 2016**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS III DI SD INKLUSI BANGUNREJO II YOGYAKARTA” yang disusun Oleh Rini Wulandari, NIM:09103244010 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, Agustus 2016
Pembimbing



[Handwritten Signature]
Dr. Purwandari, M,Si
NIP: 19580204 198601 2 002

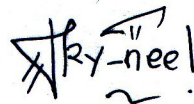
PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan

Tanda tangan dosen penguji atau kutipan dengan mengikuti kata penerjemahan karya ilmiah yang telah lazim. yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, Agustus 2016

Yang Menyatakan

Handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ry-nee!' with a stylized flourish above the 'y' and a tilde-like mark below the 'e!'.

Rini Wulandari

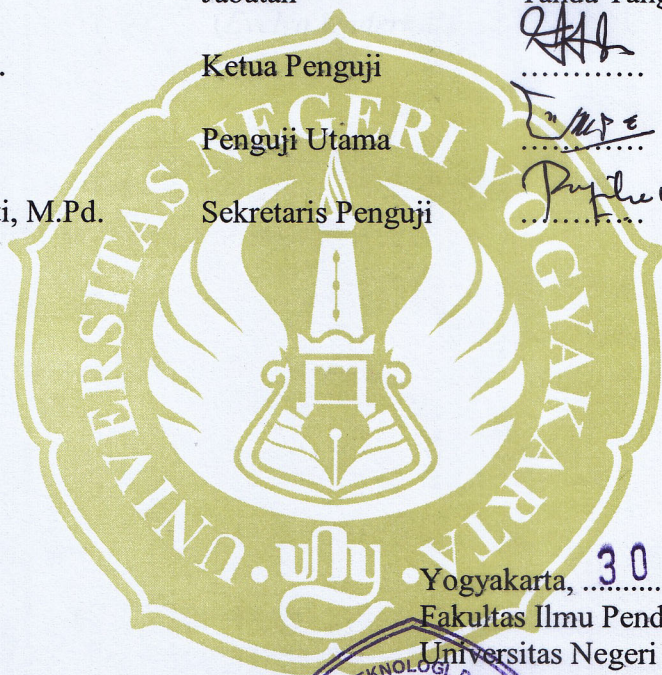
NIM 0910324401

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS III DI SD INKLUSI BANGUNREJO II YOGYAKARTA" yang disusun Oleh Rini Wulandari, NIM 09103244010 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 5 Agustus 2016 dan dinyatakan lulus.

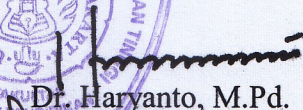
DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Purwandari, M.Si.	Ketua Penguji		23/8 /2016
Suyatinah, M.Pd.	Penguji Utama		23/8 /2016
Rafika Rahmawati, M.Pd.	Sekretaris Penguji		23/8 /2016



Yogyakarta, 30 AUG 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat

(Q.S Al Mujadalah: 11)

If you can dream it, you can do it.

(Walt Disney)

Sesuatu yang belum dikerjakan, seringkali tampak mustahil; kita baru yakin kalau kita telah melakukannya dengan baik.

(Evelyn Underhill)

PERSEMBAHAN

1. Ibu dan Bapakku yang senantiasa mendo'akanku.
2. Almamaterku .
4. Nusa dan Bangsa

**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MEMBACA PEMAHAMAN PADA
ANAK BERKESULITAN BELAJAR KELAS III DI SD INKLUSI
BANGUNREJO II YOGYAKARTA**

Oleh

Rini Wulandari
NIM. 09103244010

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, serta untuk mengungkap hambatan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar. Subyek penelitian ini adalah anak berkesulitan membaca pemahaman kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui tiga kegiatan utama yakni: reduksi data, display data, dan kesimpulan.

Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus. Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Kerena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Siswa belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama. Pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran yang aktif. Guru memberi tindakan dengan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Guru belum bisa mengkondisikan kelas, sehingga siswa masih sering gaduh dan bermain-main sendiri. Guru memberi tindakan dengan meminta siswa menggaris-garis kalimat pertama sebagai kalimat utama.

Kata kunci: *pembelajaran membaca pemahaman, anak berkesulitan belajar, SD.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah robbil'alamin, ucapan syukur kehadiran Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul "Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman pada Anak Berkesulitan Belajar Membaca Kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini tidak lepas dari adanya kerjasama dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kebijakan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dekan Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian dan mengesahkan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Ibu Purwandari M.Si, pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah meluangkan waktu guna memberikan petunjuk, arahan, dan bimbingan dengan sabar dan bijaksana hingga penulisan Tugas Akhir Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Kepala sekolah beserta guru-guru SD inklusi Bangunrejo II Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan dukungan baik moral maupun material hingga Tugas Akhir Skripsi ini selesai.

Semoga amal kebaikan dari semua pihak di atas mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semogas Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kepentingan pendidikan pada khususnya dan dunia keilmuan pada umumnya.

Yogyakarta, Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kegunaan Penelitian.....	7
G. Fokus Penelitian	8
H. Batasan Istilah.	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kajian Tentang Anak Berkesulitan Belajar.....	9
1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar	9
2. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Membaca.....	14
3. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca.....	16
B. Kajian Tentang Membaca Pemahaman.....	18
1. Pengertian Membaca Pemahaman.	18
2. Prinsip-prinsip Membaca Pemahaman.....	22
C. Kajian Tentang Pendidikan Inklusi.....	24
1. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	25

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca.....	27
3. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta.....	29
4. Pertanyaan Penelitian	30
BAB III. METODOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	31
B. Seting Penelitian	32
C. Waktu Penelitian	33
D. Subyek Penelitian.....	34
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi.....	36
2. Wawancara.....	37
3. Dokumentasi	39
F. Pengembangan Instrumen Penelitian	40
1. Panduan Observasi	40
2. Panduan Wawancara	41
G. Teknik Analisis Data.....	44
1. Reduction Data (Data Reduksi)	44
2. Display Data (Penyajian Data).....	44
3. Kesimpulan/Verification	45
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Diskripsi Lokasi Penelitian	46
1. Menjelaskan Kata-Kata Sukar dalam Bacaan	46
2. Menjawab pertanyaan bacaan	47
3. Menyimpulkan Kembali Isi Bacaan.....	49
B. Pembahasan.....	50
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	58

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus dan/ atau peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama (Sumiyati, 2011:13). Sejalan dengan hal ini maka setiap anak baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Sekolah inklusi dapat menjadi solusi agar tercapai layanan pendidikan yang efektif serta dapat mengakomodasi peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus dimana dalam memberikan layanan pendidikan disesuaikan dengan tingkat dan kebutuhan belajar setiap peserta didiknya.

Menurut Brown (dalam Bandie Dalphi, 2009: 16) menyatakan sekolah inklusi menyediakan lingkungan yang inklusif dalam arti kata bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penempatan belajar ke arah kelas regular tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainanya. Menurut David Smith, (2013: 45) Istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (ABK) kedalam program-program sekolah adalah inklusi. Dengan demikian inklusi tidak hanya menempatkan peserta didik yang mengalami hambatan di dalam kelas-kelas regular tetapi juga menyatukan anak-anak yang mengalami

hambatan ke dalam program-program sekolah seperti penyediaan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kebutuhan anak berkebutuhan khusus, sekolah yang dapat mempermudah orientasi dan mobilisasi anak berkebutuhan khusus, kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar setiap peserta didik baik anak normal maupun anak dengan kebutuhan khusus, misalnya anak berkesulitan belajar (ABB).

Menurut Harman Drew, & Egan (dalam I. G. A. K Wardani, 2008: 7) menyatakan bahwa kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis serta gangguan berbicara dan bahasa. Namun bidang-bidang ketidakmampuan atau kesulitan tersebut tidak dapat dikaitkan lemah mental atau tunagrahita. Sedangkan menurut Hallahan, Dkk (1985:14) menyatakan bahwa kesulitan belajar khusus adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologi dasar yang mencakup pemahaman atau penggunaan bahasa ujaran atau tulisan gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja dan berhitung.

Menurut M. Shodiq (2008:119) membaca merupakan proses mental dan fisik. Sebagai proses mental, membaca bukan sekedar mengenal kata dan dapat melafalkannya dengan fasih dan lancar, melainkan pembaca harus dapat memahami dan memaknai apa yang sedang dibaca. Membaca pada hahikatnya adalah aktivitas yang sengaja dilakukan oleh seseorang

untuk memperoleh informasi atau pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan dalam bentuk bahasa tulis. Tujuan utama orang melakukan kegiatan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, dan memahami makna bacaan (H. G. Tarigan, 2008: 9). Menurut Lerner, 1988 (dalam Mulyono Abdurrahman 2003: 200) kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya, oleh karena itu, anak harus belajar agar ia dapat membaca untuk belajar. Hal ini selajalan dengan Munawir (2005: 60) yang menyatakan bahwa jika anak mengalami kesulitan belajar pada salah satu dari kemampuan akademik utama, yaitu membaca, menulis, atau berhitung, dan kesulitan tersebut tidak segera diatasi, maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam bidang lain karena ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan utama untuk dapat mempelajari pengetahuan yang lain. Karena membaca sangat penting dalam proses belajar, maka anak dengan kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam proses belajar, karena hampir semua mata pelajaran menggunakan aspek membaca. Hal ini menyebabkan anak berkesulitan belajar membaca memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan teman-teman sebayanya.

SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta adalah salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Meskipun demikian masih ditemukan hambatan dalam menyelenggarakan pendidikan inklusi.

Pelayanan pendidikan bagi anak berkesulitan belajar (ABB) membaca belum terlihat optimal jika dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lain diluar anak berkesulitan belajar (ABB). Seperti yang dijelaskan di atas bahwa membaca sangat penting dalam proses belajar, maka anak dengan kesulitan membaca mengalami kesulitan dalam proses belajar, karena hampir semua mata pelajaran menggunakan aspek membaca. Dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan di kelas III SD Inklusi Bangunrejo II masih ada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman seperti: dalam memahami dan memaknai isi bacaan kesulitan dapat terlihat dalam menjawab pertanyaan bacaan anak masih mengalami kesulitan jika tidak membaca bacaan lagi. Bahkan anak tidak memahami pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibaca. Anak masih mengalami kesulitan dalam menentukan jawaban dalam bacaan. Kesulitan lain juga terlihat dalam hal mencari dan memperoleh informasi bacaan anak mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok dalam bacaan. Anak menunjuk kalimat utama sebagai ide pokok padahal tidak semua kalimat utama adalah ide pokok bacaan. Anak juga mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri karena anak belum memahami apa yang telah dibaca.

Melihat permasalahan yang terjadi di lapangan maka peneliti ingin mengadakan penelitian untuk melihat proses pembelajaran membaca di kelas yang terdapat anak bekesulitan belajar membaca pemahaman dan melihat bagaimana proses pembelajaran berlangsung untuk mengungkap layanan pembelajaran yang dilakukan di SD Inklusi Bangunrejo II apakah

telah sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah inklusi yang sebenarnya. Kelas yang akan dijadikan tempat penelitian adalah kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, dimana kelas tersebut masih terdapat anak berkesulitan belajar membaca pemahaman.

B. Identifikasi Masalah

Seperti yang diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, tampak bahwa pelaksanaan pembelajaran di sekolah inklusipun masih mengalami hambatan dalam proses pembelajaran seperti berikut ini:

- a) jumlah ABK tidak sebanding dengan jumlah GPK yang disediakan sekolah,
- b) tidak semua orang tua murid mampu untuk menyediakan GPK secara mandiri,
- c) guru mengalami kesulitan untuk menangani ABK di kelas karena menganggap jumlahnya melebihi kemampuannya untuk menangani,
- d) masih ada anak berkesulitan belajar membaca yang belum tertangani secara khusus oleh guru di kelas III SD Inklusi Bangunrejo III Yogyakarta,
- e) jumlah ABK yang melebihi kemampuan guru, sehingga pelayanan khusus baru diberikan kepada ABK di luar anak berkesulitan belajar membaca,
- f) pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta belum sesuai dengan prinsip pembelajaran inklusi yang seharusnya.

C. Batasan Masalah

Dari uraian singkat yang telah dijelaskan dalam identifikasi masalah tersebut penelitian ini membatasi masalah yang diambil dari salah satu identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas yakni pada Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar membaca di kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar membaca kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta?
2. Apa hambatan yang dialami guru dan GPK dalam pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar membaca di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap:

- a) pelaksanaan pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, dan
- b) hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar di SD Inklusi.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan dapat memberi manfaat praktis bagi peneliti, Guru dan GPK, serta bagi sekolah, maupun manfaat

teoritis bagi pembangunan ilmu Pendidikan Luar Biasa (PLB) seperti berikut ini:

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dijaikan sarana untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama menjalani studi di jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- b. Bagi Guru dan GPK penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu gambaran pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar di kelas.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sarana untuk lebih mengenal anak berkesulitan belajar agar mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan belajarnya sama dengan ABK lain yang lebih dikenal dan lebih mendapatkan perhatian.

2. Manfaat Teoritis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan PLB dalam pembelajaran membaca bagi anak berkesulitan belajar disekolah Inklusi. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan kajian dalam penelitian selanjutnya sehingga hasilnya lebih baik.

G. Fokus Penelitian

Penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar dan hambatan pelaksanaan pembelajaran membaca yang belum optimal yang memfokuskan pada: untuk mengetahui

pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan membaca pemahaman kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta.

H. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesimpangsiuran konsep dalam penelitian, maka penulis mengemukakan batasan istilah.

1. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus dan/atau peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama.

2. Anak Berkesulitan Belajar

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, (seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis) serta gangguan berbicara dan bahasa.

3. Membaca Pemahaman

- a. Mampu menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan,
- b. Mampu menjawab pertanyaan bacaan,
- c. Mampu menyimpulkan kembali isi bacaan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Tentang Anak Berkesulitan Belajar

1. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar

Ada banyak definisi dari para ahli tentang anak berkesulitan belajar, karena setiap ahli memiliki sudut pandang yang berbeda tentang anak berkesulitan belajar. Istilah kesulitan belajar secara umum merupakan sebutan yang diperuntukkan bagi anak maupun orang dewasa yang mengalami kesulitan ataupun hambatan dalam belajarnya. Kesulitan belajar secara umum meliputi semua anak/ orang dewasa yang mempunyai prestasi dibawah rerata kelompoknya sehingga mereka dipanang sebagai anak/ orang dewasa yang *low class* dan bahkan tidak akan berhasil dalam belajarnya (Heri Perwanto, 1998: 28). Pengertian lain tentang kesulitan belajar, menurut Endang Supartini (2001: 18) seseorang dikatakan kesulitan belajar apabila dia tidak mampu menyelesaikan tugas belajar sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, atau tidak mampu mencapai taraf belajar yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Definisi tentang anak berkesulitan belajar pertama kali diungkapkan pada tahun 1975 pada the public law 94-142 definition

Specific learning disabilities means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language , spoken or written, which disorder may manifest itself in imperfect ability to listen, think, speak, read, write, spell, or do mathematical calculations. The term includes such conditions as perceptual handicapped, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia. The term does not include children who have learning problems which are primarily the result of visual, hearing, or motor handicaps, of mental retardation, of

emotional distuance, or environmental, cultural, or economic disadvantage.(Daniel P. Hallahan,dkk, 1985:14)

Kesulitan belajar spesifik adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih psikologi dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa ujaran atau tulisan. Gangguan tersebut mungkin menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, dan berhitung. Batasan tersebut mencakup kondisi-kondisi seperti gangguan perseptual, luka pada otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Batasan tersebut tidak mencakup anak-anak yang memiliki problema belajar yang penyebab utamanya berasal dari adanya hambatan dalam penglihatan, pendengaran, atau motorik, hambatan karena tunagrahita, karena gangguan emosional, atau karena kemiskinan lingkungan, budaya, atau ekonomi.

Menurut Lovitt (dalam Heri Purwanto 1998: 33) berkesulitan belajar mestinya adalah umum bukan hanya untuk anak saja tetapi juga mencakup pada orang dewasa, penggunaan istilah proses psikologis dasar (basic psychological process) dapat menimbulkan perdebatan yang tidak ada gunanya. Untuk itu *national committee for learning disability* (NJLD) mengemukakan definisi kesulitan belajar menunjuk pada seelompok kesulitanasikan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, berfikir, atau kemampuan dalam bidang studi matematika. Gangguan tersebut intrinstik dan diduga disebabkan oleh adanya gangguan disfungsi system syaraf pusat. Meskipun kesulitan belajar mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang

mengganggu (misalnya gangguan sensoris, tunagrahita, hambatan sosial dan emosional) atau berbagai pengaruh lingkungan (misalnya perbedaan budaya, pembelajaran yang tidak tepat, faktor-faktor psikogenik), berbagai hambatan tersebut bukan penyebab atau berpengaruh langsung.

Menurut the *board of the association for children and adult with learning disabilities* (ACALD) yang dikutip oleh Lovitt (1989:7 dalam Mulyono Abdurrahman 2007: 8)

Kesulitan belajar khusus adalah suatu kondisi kronis yang diduga bersumber neurologis yang secara selektif mengganggu perkembangan, integrasi, dan/ atau kemampuan verbal/ atau nonverbal. Kesulitan belajar khusus tampil sebagai suatu kondisi ketidakmampuan yang nyata pada orang-orang yang memiliki intelegensi rata-rata hingga superior, yang memiliki sistem sensoris yang cukup dan kesempatan untuk belajar yang cukup pula. Berbagai kondisi tersebut bervariasi dalam perwujudan dan derajatnya. Kondisi tersebut dapat berpengaruh terhadap harga-diri, pendidikan, pekerjaan, sosialisai, dan/ atau aktivitas kehidupan sehari-hari sepanjang kehidupan.

Berdasarkan definisi para ahli diatas terdapat beberapa kesamaan yaitu: kemungkinan adanya disfungsi neurologis, adanya kesenjangan antara potensi dan prestasi akademik, dan adanya kesulitan dalam tugas akademik. Kesulitan belajar spesifik tidak disebabkan secara langsung oleh adanya kelainan sensori dan fisik maupun kemampuan mental rendah dan keterbelakangan mental serta adanya gangguan emosi dan perilaku sehingga kesulitan belajar spesifik dan terbelakang mental dapat dipisahkan.

Definisi yang dikembangkan oleh departemen kesehatan, pendidikan, dan kesehatan Amerika Serikat (US) *departement of health , education , and welfare*), yang dikenal sebagai HEW definition.

“Disorders in the understanding or processing of language” including difficulties in listening, thinking, talking, reading, or math. However, these problems are not considered to be disabilities if they are primarily due to visual, aural, or motor, handicaps, to mental retardation, to emotional disturbance, or to environ mental disad vantage”. (Osman, 1979 hal. 5 dalam I. G. A. K Wardani, 2008: 7)

Kesulitan belajar (LD) adalah ketidakteraturan atau gangguan dalam pemahaman atau pemrosesan bahasa, membaca, atau matematika. Namun, jika kesulitan itu disebabkan oleh hambatan yang berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, motorik, cacat mental, gangguan emosi, atau kurang menunjangnya lingkungan, kesulitan tersebut tidak disebut sebagai kesulitan belajar.

Learning disabilities is presentely defined by delays ordeviations in the basic academic subjects (e.g. arithmetic, reading, spelling, writing) as wellas speech and language problems. In addition, these disability areas cannot be attributed to mental retardation (Hardman Drew, & Egan, 1984 (dalam I. G. A. K Wardani 2007: 7))

Kesulitan belajar didefinisikan sebagai kelambatan atau penyimpangan dalam bidang akademik dasar, (seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis), serta gangguan berbicara dan bahasa. Namun bidang-bidang ketidakmampuan atau kesulitan tersebut tidak dapat dikaitkan dengan lemah mental atau tunagrahita.

Menurut Heri Purwanto (1998: 37) secara garis besar berkesulitan belajar spesifik dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar yaitu kesulitan belajar perkembangan (*developmental learning disability*) dan kesulitan belajar akademis (*academic learning disability*). Kesulitan belajar perkembangan meliputi gangguan sensori motor, gangguan perseptual, kesulitan belajar bahasa dan komunikasi, serta kesulitan belajar

dalam penyesuaian perilaku sosial. Sedangkan kesulitan belajar akademik merupakan kegagalan seseorang dalam mencapai prestasi akademik yang sesuai dengan potensinya, kesulitan ini dimanifestasikan dalam jumlah matapelajaran yang ada disekolah, seperti membaca, menulis, dan/ matematika. Menurut Muljono Abdurrachman (1994: 140) kesulitan belajar akademik menunjuk pada kegagalan-kegagalan pencapaian prestasi akademik yang sesuai dengan kapasitas yang diharapkan dari seorang anak. Kegagalan-kegagalan tersebut meliputi

- a) keterampilan dalam membaca, terdiri dari membaca permulaan dan membaca pemahaman,
- b) keterampilan dalam menulis, terdiri dari menulis dengan tangan, mengeja, dan komposisi,
- c) keterampilan dalam matematika, terdiri dari perhitungan matematis (*mathematics calculation*) dan penalaran matematis (*mathematics reasoning*).

Menurut Burton dalam Endang Supartini (2001: 18) mengidentifikasi siswa mengalami kesulitan belajar apabila menunjukkan kegagalan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kegagalan diidentifikasi sebagai berikut:

- a) Siswa dikatakan gagal apabila tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu, sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru,
- b) Siswa tidak mampu mencapai nilai yang semestinya. Jadi prestasi belajar dibawah potensi yang dimiliki,

- c) Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, karena mengalami gangguan perkembangan.
- d) Siswa tidak mampu mencapai prasyarat minimal yang dijadikan prasyarat untuk belajar di tingkat berikutnya.

Dari beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa anak berkesulitan belajar adalah anak dengan prestasi belajar rata-rata sampai superior yang mengalami gangguan, pemahaman, pemrosesan, kelambatan, penyimpangan dalam bidang akademik dasar seperti berhitung, membaca, mengeja, menulis, gangguan berbicara, bahasa, tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu sesuai dengan tujuan belajar, tidak mampu mencapai nilai yang semestinya, tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan, tidak mampu mencapai prasyarat minimal gangguan tersebut tidak termasuk problema belajar yang disebabkan oleh lemah mental atau tunagrahita.

2. Pengertian Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Banyak istilah yang digunakan untuk menunjuk konsep kesulitan belajar membaca. Di antara istilah yang dimaksud yaitu kebutaan kata (*word blindness*), kesulitan membaca (*reading disability*), kebutaan bawaan (*congenital word blindness*), pembaca sukar (*disabled reader*), kekacauan membaca (*disabled reader*, ketidakmampuan mengenali kata (*inability to recognize words*), membaca lambat (*backward reader*), keterbalikan baca (*strophosymbolia*) kesulitan membaca berat (*severe reading disability*), gangguan membaca berhubungan dengan perkembangan (*developmental reading disorder*), kesulitan mengingat kata sesuai objeknya (*dysnomia*),

kesulitan membaca total (aleksia), dan disleksia (dyslexia). (M. Shodiq, 2008:2)

Kesulitan belajar membaca sering disebut juga disleksia (dyslexia). Perkataan disleksia berasal dari bahasa Yunani yang artinya “kesulitan belajar membaca” (Mulyono Abdurrahman, 2003: 174). Sedangkan menurut Bryan & Bryan sebagaimana dikutip oleh Mercer (1997, 310-311 dalam M. Shodiq, 2008: 4) mendefinisikan disleksia sebagai suatu bentuk kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, yang secara historis menunjukkan perkembangan bahasa lambat dan hampir selalu bermasalah dalam menulis dan mengeja serta berkesulitan dalam mempelajari sistem representasional misalnya berkenaan dengan waktu, arah, dan masa.

Menurut Heri Perwanto (1998: 41) kesulitan belajar membaca merupakan bagian dari kesulitan belajar akademik, kesulitan ini juga dikenal dengan disleksia. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, sehingga apabila anak mengalami kesulitan dalam membaca maka akan dipastikan hampir semua mata pelajaran akan memperoleh prestasi belajar yang jelek.

Dari uraian singkat beberapa ahli tersebut anak berkesulitan belajar membaca sering juga diartikan sebagai disleksia atau kesulitan belajar membaca ditandai dengan kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, perkembangan bahasa yang lambat, bermasalah dalam menulis, mengeja, serta kesulitan mempelajari sistem representasional misal berkenaan dengan waktu, arah, dan masa

Anak kesulitan belajar membaca yang ada di kelas III SDN Inklusi Bangunrejo II adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaan yang ditandai dengan kesulitan menentukan ide pokok bacaan maupun mengerjakan soal- soal yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibaca, seperti: Dalam menjawab pertanyaan bacaan anak masih mengalami kesulitan jika tidak membaca bacaan lagi. Bahkan anak tidak memahami pertanyaan yang berkaitan dengan bacaan yang telah dibaca. Anak masih mengalami kesulitan dalam menentukan jawaban dalam bacaan. Anak mengalami kesulitan dalam mencari ide pokok dalam bacaan. Anak menunjuk kalimat utama sebagai ide pokok padahal tidak semua kalimat utama adalah ide pokok bacaan. Anak juga mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri karena anak belum memahami apa yang telah dibaca.

3. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar Membaca

Menurut Mercer 1983:309 dalam Mulyono Abdurrahman (2003: 204) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca, yaitu berkenaan dengan kebiasaan membaca, kekeliruan mengenal kata, kekeliruan pemahaman, dan gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar membaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengrnyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan

guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca. Mereka juga sering memperlihatkan adanya gerakan kepala kearah lateral, ke kiri atau kekanan, dan kadang-kadang meletakkan kepalanya pada buku. Anak berkesulitan belajar membaca juga sering memegang buku bacaan yang terlalu menyimpang dari kebiasaan anak normal, yaitu jarak antara mata dan buku bacaan kurang dari 15 inci (kurang lebih 37,5 cm).

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Dari karakteristik yang dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak berkesulitan belajar membaca antara lain adalah pertama kebiasaan membaca seperti mengrenitkan dahi, gelisah, menggigit bibir, menolak membaca, sering kehilangan baris dalam membaca. Kedua kekeliruan mengenal kata Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat,

tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak. Ketiga gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan. Keempat gejala serbaneka yaitu membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yang tidak tepat.

Karakteristik anak kesulitan belajar membaca yang tampak pada anak kesulitan belajar membaca di kelas III SDN Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta adalah kesulitan membaca pemahaman yang ditandai dengan kesulitan menentukan ide pokok bacaan serta kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan dengan bacaan yang telah dibaca, membaca tersendat-sendat, menolak membaca, sering bermain-main saat pembelajaran membaca.

B. Kajian Tentang Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik (Hodgson 1960:43-44 dalam Henry Guntur Tringan, 2008:7). Pendapat yang lain tentang membaca telah dijelaskan secara sederhana oleh Khundharu Saddhono (2014: 99)

sebagai proses membunyikan lambang bahasa tertulis. Dalam pengertian ini, membaca sering disebut sebagai membaca nyaring atau membaca pemahaman. Membaca juga dapat dikatakan sebagai proses untuk mendapatkan informasi yang terkandung dalam teks bacaan untuk beroleh pemahaman atas bacaan tersebut. Membaca jenis ini dapat dikatakan sebagai membaca pemahaman.

Membaca bukanlah sekedar menyuarakan lambang-lambang tertulis tanpa mempersoalkan apakah rangkaian kata atau kalimat yang dilafalkan tersebut dipahami atau tidak, melainkan lebih daripada itu. Kegiatan demikian memang dapat disebut membaca. Hanya perlu diingat bahwa membaca seperti itu tergolong jenis membaca permulaan sebagaimana dilakukan oleh murid sekolah dasar pada kelas permulaan. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis (H.G. Tarigan, 1983:7 dalam Khundharu Saddhono). Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui.

Membaca merupakan perbuatan yang dilakukan berdasarkan kerja sama beberapa keterampilan, yakni mengamati, memahami, dan memikirkan (Jazir Burhan, 1971:90). Disamping itu, membaca adalah laku penguraian tertulis, atau analisis bacaan. Dengan demikian membaca merupakan penangkapan dan pemahaman ide, aktivitas membaca yang diiringi curahan jiwa dalam menghayati naskah. Di sana yang mula-mula

melakukan aktivitas adalah indera mata bagi orang yang normal, alat peraba bagi yang tunanetra. Setelah proses yang bersifat mekanis tersebut berlangsung, maka nalar dan intuisi kita bekerja pula, berupa proses pemahaman dan penghayatan. Dengan penghayatan pembaca berarti telah pula merasakan nuansa naskah sehingga bisa pula melangsungkan perenungan-perenungan. Jika diamati secara cermat, membaca tentu memiliki nilai lebih dari hanya sekedar menyuarakan lambang-lambang grafis. Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media bahasa tulis (H.G Tarigan, 1985:7) hal senada juga dikemukakan oleh Ahmad S. Harjasujan (1985:3) yang menyatakan bahwa membaca merupakan kegiatan merespons lambang-lambang tertulis dengan menggunakan pengertian yang tepat. Hal itu berarti bahwa membaca memberikan respons terhadap segala ungkapan penulis sehingga mampu memahami materi bacaan dengan baik (Khundharu Saddhono, 2014)

akan menggambarkan pemahaman sebagai berikut memahami materi bacaan melibatkan *asosiasi* (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, penilaian makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang atau mendatang.

Menurut H. Dalman (2014: 87) membaca pemahaman merupakan keterampilan membaca yang berada pada urutan yang lebih tinggi.

Membaca pemahaman adalah membaca secara kognitif (membaca untuk memahami). Dalam membaca pemahaman, pembaca dituntut mampu memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, setelah membaca teks, si pembaca dapat menyampaikan hasil pemahaman membacanya dengan cara membuat rangkuman isi bacaan dengan menggunakan bahasa sendiri dan menyampaikan baik secara lisan maupun tulisan.

Membaca pemahaman adalah kelanjutan dari membaca permulaan. Apabila seseorang pembaca telah melalui tahap membaca permulaan, ia berhak masuk kedalam tahap membaca pemahaman atau membaca lanjut. Disini seorang pembaca tidak lagi dituntut bagaimana ia menghafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi menjadi bentuk kata, frasa, dan kalimat. Tetapi, disini ia dituntut untuk memahami isi bacaan yang dibacanya.

Menurut M. Shodiq (2008: 104) pemahaman membaca sulit ditakrifkan, karena secara nyata tak seorangpun yang mampu mengidentifikasi komponen-komponen pemahaman membaca. Pemahaman membaca meliputi asosiasi makna yang betul dengan simbol tertulis, pilihan makna yang betul berdasarkan konteks, organisasi dan retensi makna, dan kemampuan bernalar menggunakan bagian-bagian ide, serta kemampuan menangkap makna dari suatu kesatuan ide yang lebih luas.

Menurut Dechant (1982:312 dalam M. Shodiq, 2008: 104) pemahaman merupakan proses berfikir, jadi pemahaman membaca merupakan berfikir melalui membaca.

Menurut Ekwall seperti dikutip oleh Hargrove dan Poteet (1984:194) dalam Mulyono Abdurrahman ada tujuan kemampuan yang ingin dicapai melalui membaca pemahaman, yaitu:

- a) Mengenal ide pokok suatu bacaan,
- b) Mengenal detail yang penting,
- c) Mengembangkan imajinasi visual,
- d) Meramalkan hasil,
- e) Mengikuti petunjuk,
- f) Mengenal organisasi karangan, dan
- g) Membaca kritis

Berdasarkan uraian diatas dapat diartikan bahwa membaca pemahaman adalah meliputi asosiasi makna yang betul dengan simbol tertulis, pilihan makna yang betul berdasarkan konteks, organisasi dan retensi makna, dan kemampuan bernalar menggunakan bagian- bagian ide, serta kemampuan menangkap makna dari suatu kesatuan ide yang lebih luas.

2. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Smith dan Dechent (dalam Pramila Ahuja dan G.C Ahuja,2010: 50) mengatakan banyak penulis menyarankan bahwa kemampuan-kemampuan di bawah ini merupakan dasar atau pondasi untuk memahami dan dapat disebut “kemampuan memahami”:

- a) kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis,
- b) kemampuan memahami konteks kata dan kemampuan memilih makna yang sesuai dengan konteks tersebut dan memenuhinya,
- c) kemampuan membaca dalam satuan-satuan pemikiran,

- d) kemampuan memahami satuan-satuan ukuran yang bertingkat-tingkat; frase, klausa, kalimat, paragraf,
- e) kemampuan mencerap makna suatu kata,
- f) kemampuan memilih dan memahami gagasan utama,
- g) kemampuan mengikuti alur pemikiran,
- h) kemampuan menarik kesimpulan,
- i) kemampuan memahami cara penulis mengorganisasi pemikirannya,
- j) kemampuan menilai atau mengerti apa yang dibaca: mengenal peringkat-peringkat literer dan mengidentifikasi nada, suasana, dan tujuan penulis,
- k) kemampuan menerap dan menyimpan gagasan,
- l) kemampuan menerap gagasan dan mengintegrasikannya dengan pengalaman masa lalu,

Sedangkan Hafner dan Jolly (dalam Pramila Ahuja dan G.C Ahuja, 2010: 52) berpendapat pemahaman dalam beberapa hal sudah berlangsung ketika seseorang siswa dapat:

- a) Menjawab pertanyaan tentang fakta dan detail atas materi yang telah dibaca,
- b) Mengikuti petunjuk atau melaksanakan langkah tindakan yang diuraikan dalam bahasa bacaan,
- c) Mengingat dan menggambarkan dalam ungkapannya sendiri apa yang telah dibacanya,
- d) Menceritakan urutan peristiwa dalam suatu narasi,
- e) Memilah detail-detail yang penting dari yang kurang penting,

- f) Menguraikan hubungan antar ilustrasi, contoh, atau anekdot, dan sebagainya terhadap butir-butir yang hendak dipelajari,
- g) Mengidentifikasi kalimat-kalimat topikal (yang menjadi topik utama), gagasan-gagasan utama, dan pernyataan-pernyataan tesis,
- h) Menguraikan hubungan isi bacaan yang dibaca dengan masalah lain dalam bidang yang sama atau terkait,
- i) Menspesifikasi kesimpulan bebas, akurat dari bahan penjas,
- j) Menguraikan pola organisasional pilihan-pilihan penjas—waktu, ruang, sebab – akibat, dan sebagainya,
- k) Menggambarkan kondisi dan makna-makna tersirat dalam bahan-bahan literatur lainnya,
- l) Menggambarkan suasana hati atau nada dari suatu pilihan,
- m) Mengidentifikasi motif atau tujuan tersirat pengarangnya,
- n) Mengidentifikasi simbolisme, bahasa figuratif dan alat-alat bahasa lainnya dan memaparkan fungsinya,

C. Kajian Tentang Pendidikan Inklusi

1. Pengertian Pendidikan Inklusi

Ada beberapa definisi dari para ahli pendidikan tentang pendidikan inklusi, karena para ahli memiliki sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan inklusi.

Menurut Hildegun Olsen, 2002 dalam Tarmansyah (2007:82)

“Inclusive education means that school accommodate all children regardless of physical, intellectual, social emotional, linguistic or other condition. This should include isabled and gifted children, street and working children, children from rew mote nr nomadic population, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other

disadvantage or marginalize areas or group”(the Salamanca statement and framework for action on special nee education, para 3

Pendidikan inklusi berarti sekolah harus megakomodasi semua anak tanpa memanang konisi fisik, intelektual, sosial- emisional, linguistic, atau kondisi lainnya.Ini harus mencakup anak- anak cacat dan berbakat.Anak jalanan dan pekerja, anak berasal dari populasi terpencil atau yang berpindah-pindah. Anak dari kelompok etnis minoritas, linguistic, atau budaya dan anak-anak dari area atau kelompok yang kurang beruntung atau termarjinalisasi

Pendidikan inklusi aalah sebuah konsep atau pendekatan pendidikan yang berupaya menjangkau semua anak tanpa kecuali. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan (Tarmansyah, 2007:11).

Kecacatan atau keunggulan tidak memisahkan peserta didik yang satu dengan yang lainnya.Sistem pendidikan harus memungkinkanterjainya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam, sehingga mendorong sikap silih asah, silih asih, silih asuh. Maka dengan semangat toleransi tersebut kemudian diaplikasikan dalam kehiupan sehari- hari.

Sekolah inkusi menyediakan lingkungan yang inklusif alam arti kata bahwa sekolah mampu melayani semua anggota dalam lingkungan tersebut. Inklusi biasanya memberikan penenmpatan belajar kearah kelas regular tanpa menghiraukan tingkat atau tipe kelainan (Brown,1995 dalam foreman 2002 dalam Bandi Delphie, 2009: 16)

Pendidikan inklusi adalah system layanan pendidikan yang terbuka dengan mengakomodasi semua peserta didik yang membutuhkan pendidikan layanan khusus dan/ atau peserta didik lainnya tanpa diskriminatif dengan cara belajar bersama.

Inklusi diinterpretasikan oleh sebagian besar masyarakat sebagai suatu pandangan yang menyatakan bahwa semua peserta didik berkebutuhan khusus sebaiknya belajar dalam ruang kelas disekolah umum bersama teman sebayanya. Pendukung utama dalam pendidikan adalah orang tua dan guru dari peserta didik berkebutuhan khusus.

Menurut Heri Purwanto(1998: 46) lembaga pendidikan khusus bagi anak berkesulitan belajar belum atau bahkan mungkin tidak ada, hal ini disebabkan keunikan kesulitan belajar itu sendiri, setiap anak berkesulitan belajar memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak berkesulitan belajar spesifik lainnya, sehingga kesulitan belajar spesifik ini bersifat heterogen walaupun mempunyai label yang sama yaitu kesulitan belajar spesifik. Melihat karakteristik anakanak berkesulitan belajar yang unik tersebut sangatlah mahal untuk memberikan layanan pada suatu lembaga khusus, sehingga yang paling efektif an efisien adalah memberikan layanan pendidikan pada sekolah-sekolah umum (integrasi), engan memberikan layanan khusus sesuai dengan jenis kesulitan anak. Adapun bentuk lembaganya adalah sekolah umum dengan kelas khusus atau kelas remedial.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bawa pendidikan inklusi adalah pendidikan yang mengakomodasi semua anak tanpa memndang kecacatan

maupun keunggulan bahwa setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat yang maksimal dari pendidikan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca

Menurut Farida Rahim (2005: 99-109) pelaksanaan pembelajaran membaca mencakup tiga hal yaitu: kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan kegiatan pascabaca.

Menurut Burn, dkk. (1996, dalam Farida Rahim 2005: 99). Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Menurut Gruber (1993, dalam Farida Rahim 2005: 100) mengemukakan beberapa teknik yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan skemata siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah membuat prediksi seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama-nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh siswa memprediksi kelanjutan cerita.

2. Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 100 halaman, suruh siswa mengambil 3 halaman antara halaman 1 sampai halaman 100. Baca halman tersebut dengan nyaring, kemudin suruh siswa memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa pada buku tersebut.
3. Kegiatan lain yang mencakup kegiatan prabaca ialah menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran. Pada kegiatan ini guru harus berusaha menggunakan berbagai cara, dengan menggunakan media suara yang bervariasi.

Yang kedua adalah kegiatan saat baca, menurut Burns, dkk. (1996 dalam Farida Rahim 2005: 102) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Lebih lanjut Burns menjelaskan tentang bagian dari proses metkognitif ialah memutuskan tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca menanyakan pada dirinya sendiri, seperti pertanyaan berikut:

- a) apakah jawaban yang saya butuhkan dapat dikemukakan secara langsung dalam teks? Jika ya, pembaca akan mencari kata-kata penulis yang tepat untuk satu jawaban?,

- b) apakah teks tersebut mengaplikasikan jawaban dengan memberi petunjuk yang jelas dan berhubungan dengan pertanyaan serta alasan menentukan jawaban yang cocok?,
- c) apakah jawaban harus berasal dari pengetahuan dan gagasan saya sendiri yang berkaitan dengan cerita? Jika demikian, pembaca harus menghubungkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diberikan dalam teks sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan?.

Yang ketiga kegiatan pascabaca kegiatan pasca baca digunakan untuk membntu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya menurut Burns,dkk dalam Farida Rahim, 2005: 105 strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentasi visual.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Di Kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta

Proses pembelajaran membaca pemahaman pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas belum dapat mengarahkan anak pada pembelajaran membaca yang aktif. Siswa kurang aktif pada pembelajaran membaca. Karena anak hanya mendengarkan selama guru berceramah dalam proses pembelajaran membaca. Metode lain yang digunakan saat pembelajaran membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia adalah dengan meminta siswa untuk membuka LKS (Lembar Kegiatan Siswa) atau buku

paket Bahasa Indonesia pada halaman tertentu, kemudian siswa diminta untuk membaca bacaan tertentu, dan dilanjutkan dengan mengerjakan soal yang telah tersedia baik dalam bentuk pilihan ganda, jawab singkat, maupun esai.

Metode lain yang digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia adalah membacakan bacaan dengan nyaring secara bergilir di depan kelas, sehingga siswa hanya cenderung menyuarakan lambang-lambang bacaan. Menjawab pertanyaan bacaan dilakukan secara bersama-sama secara lisan, dimana jawaban seharusnya dicari sendiri oleh siswa selama proses pembelajaran membaca.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar kelas III SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dimanfaatkan dalam penelitian ini untuk mengungkap pelaksanaan pembelajaran membaca untuk anak berkesulitan belajar dan hambatan pelaksanaan pembelajaran membaca.

Menurut Best (1982:199 dalam Sukardi,2009: 157) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya. Menurut Whitney(1960 dalam Andi Prastowo, 2014: 201) menyatakan bahwa metode deskriptif merupakan pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat dan tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta protes-protes yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dalam suatu fenomena. Menurut Donald Ary (2007 dalam Andi Prastowo, 2014: 202-203) menyatakan penyelidikan deskriptif adalah metode penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan tersebut dilakukan. Dalam penelitian ini, tidak ada perlakuan yang diberikan atau

dikendalikan, sebagaimana terdapat dalam penelitian eksperimen, dan tidak ada pula pengujian hipotesis. Menurut Bogdan dan Taylor (1975 dalam Tohirin, 2013) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Freinkel dan Wallen (dalam Thohirin, 2013) menyatakan bahwa penelitian yang mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan yang kuat pada deskripsi yang menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN Inklusi Bangunrejo II yang beralamat di Bangunrejo Rt 56 RW 13, Kricak, Tegalrejo Yogyakarta. SDN Inklusi Bangunrejo II didirikan sejak tahun 1980 dan saat ini telah terakreditasi A. SDN Inklusi Bangunrejo II berdiri di atas tanah seluas kurang lebih 1.183 m² dan memiliki luas bangunan kurang lebih 481 m². Bangunan SDN Inklusi Bangunrejo II terdiri dari 18 ruangan antara lain: 1 ruang kepala sekolah dan ruang guru, 6 ruang kelas, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang mushola, 1 ruang Inklusi, 1 ruang inklusi, 6 ruang WC, dan 1 ruang gudang.

Anggota SDN Inklusi Bangunrejo II terdiri dari kepala sekolah, seluruh tenaga guru dan karyawan yang berjumlah 20 orang yang terdiri dari: 7 guru tetap atau PNS, 9 guru tidak tetap, 1 guru ekstra, 1 orang PTT, 1 orang penjaga sekolah. SDN Inklusi Bangunrejo II terdiri dari 108 murid

yang terdiri dari: 19 murid di kelas 1, 11 murid di kelas 2, 16 murid di kelas 3, 19 murid di kelas 4, 21 murid di kelas 5, dan 31 murid di kelas 6.

SDN Inklusi Bangunrejo II merupakan sekolah dengan salah satu misi yang diemban yaitu Menciptakan suasana belajar secara disiplin dan melatih keterampilan secara kontinyu serta membina agar menjadi siswa yang berakhlak dan bertakwa. Dan Visi SDN Inklusi Bangunrejo II adalah Terbentuknya siswa. cerdas, terampil dan berakhlak serta berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur.

Penelitian ini dilakukan di ruang kelas III SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, kelas tersebut merupakan tempat anak berkesulitan belajar dan guru melaksanakan pembelajaran. SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama dengan anak normal. Mengingat SD N Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta merupakan sekolah inklusi maka idealnya anak berkesulitan belajar membaca mendapatkan layanan pembelajaran yang sesuai dan dalam penelitian ini memfokuskan pada layanan pembelajaran membaca.

C. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dilakukan selama 1 bulan sesuai dengan ijin yang diberikan. Pengambilan data dilakukan 2 kali dalam 1 minggu dari jam 08.00 sampai pelajaran selesai serta memfokuskan pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Kegiatan pengumpulan data dilakukan di kelas III SD Inklusi Bangunrejo II. Kegiatan penelitian meliputi

1. Observasi, dilakukan selama 10 kali, pada setiap observasi peneliti menggunakan buku catatan.
2. Dokumentasi, dilakukan untuk mengungkap informasi tentang latar belakang siswa
3. Wawancara, dilakukan secara intensif selama 1 bulan, wawancara dilakukan kepada guru kelas III dan Guru pendamping khusus kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa dan guru kelas III di SDN Inklusi Bangunrejo II yang mengelola kelas yang terdapat anak berkesulitan belajar membaca, adapun diskripsi subjek penelitian antara lain:

1. Siswa

Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah Anak berkesulitan belajar membaca pemahaman, yaitu anak yang mampu membaca lancar tetapi mengalami hambatan dalam membaca pemahaman, dari kriteria tersebut diperoleh 2 anak di kelas 3 SD Inklusi Bangunrejo II yang mengalami kesulitan belajar membaca pemahaman, yaitu:

- a. AA (9 Th) adalah siswa kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II, AA adalah anak berkesulitan belajar membaca khususnya membaca pemahaman. AA mampu membaca lancar akan tetapi setelah membaca dan mengerjakan soal AA menjawab tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan serta tidak sesuai dengan bacaan yang telah dibacanya. AA juga sering lupa dengan isi bacaan yang telah dibacanya. Dalam 1 mata

pelajaran AA bisa izin ke toilet sebanyak 2 sampai 3 untuk menghindari pembelajaran, AA juga sering keluar kelas tanpa izin dari guru. AA kurang tenang saat pembelajaran AA sering berjalan-jalan ke bangku teman-temannya serta mengganggu teman-teman saat mengerjakan.

- b. AAS adalah anak berkesulitan belajar membaca pemahaman di kelas 3 SDN Inklusi Bangungrejo II. AAS mampu membaca lancar namun setelah membaca bacaan AAS perlu waktu yang lebih lama dari pada teman-temannya untuk mengerjakan soal yang berhubungan dengan bacaan, jawabanyapun sering tidak sesuai dengan bacaan. Guru perlu memancing dengan kata kunci yang berhubungan dengan bacaan agar AAS mampu menjawab dengan benar.

2. Guru

Guru yang menjadi subjek penelitian adalah guru yang berinisial PR. Subjek berjenis kelamin perempuan, agama yang dianut Islam. Latar belakang pendidikan subjek adalah strata 1 Pendidikan Luar Biasa. Subjek merupakan lulusan salah satu Universitas Negeri di Yogyakarta. Subjek bekerja sebagai guru reguler sekaligus menjadi wali kelas III. Mata pelajaran yang diampu adalah bidang studi Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Bahasa Daerah.

3. Guru Pendamping Khusus (GPK)

LN (nama samaran) adalah guru pendamping khusus di SDN Inklusi Bangunrejo II, LN adalah lulusan strata 1 pendidikan luar biasa disalah satu universitas negeri di yogyakarta. Selain sebagai GPK di kelas 3 LN juga sebagai GPK di kelas VI SDN Inklusi Bangunrejo II.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dokumentasi.

1. Observasi

Sutrisno Hadi (1986 dalam Sugiyono, 2013: 203) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pematangan dan ingatan. Menurut Ari Kunto (2002 dalam Imam Gunawan, 2013: 143) *observasi* merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Menurut Suparlan (1997 dalam Imam gunawan, 2013: 149) metode pengamatan digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gejala-gejala yang dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati.

Peneliti mengadakan penelitian di kelas saat pembelajaran berlangsung, observasi ini dilakukan untuk memperkaya data yang diperoleh serta memeriksa hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya. Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan dicari, data

yang diamati secara visual terkait dengan tindakan yang diberikan guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia dan hambatan yang dialami guru saat memberikan layanan pembelajaran bahasa indonesia pada anak berkesulitan belajar membaca pemahaman.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Kerlinger (1986, dalam Imam Gunawan, 2013: 162) berpendapat wawancara adalah situasi peran antarpribadi berhadapan muka (*face to face*), ketika seseorang (yakni pewawancara) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk memperoleh jawaban-jawaban yang relevan dengan masalah penelitian, kepada seseorang yang diwawancarai, atau informan. menurut Kartono (1980 dalam Imam Gunawan 2013: 10) wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu; ini merupakan tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih dihadap-hadapkan secara fisik. Menurut Imam Gunawan (2013: 160) terdapat dua pihak dengan kedudukan yang berbeda dalam proses wawancara. *Pihak pertama* berfungsi sebagai penanya, disebut pula sebagai *interviewer*, sedang *pihak kedua* berfungsi sebagai pemberi informasi (*information suppleyer*), *interviewee* atau informan. *interviewer* mengajukan pertanyaan- pertanyaan, atau meminta keterangan atau penjelasan, sambil menilai jawaban-jawabannya. Sekaligus ia mengadakan

paraphrase (menyatakan kembali isi jawaban *interviewee* dengan kata-kata lain), mengingat-ingat dan mencatat jawaban-jawaban. Disamping itu, dia juga mengenali keterangan-keterangan lebih lanjut dan berusaha melakukan “*prombing*” (rangsangan, dorongan)

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara yang mendalam. Menurut Darmiyati Zuchdi (1994: 21) wawancara mendalam yakni pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang diungkapkan dengan kata-kata informan itu sendiri. Menurut Tohirin (2013: 63) wawancara mendalam (*indepht interview*) biasanya dilakukan secara tidak berstruktur. Namun demikian, peneliti boleh melakukan wawancara untuk penelitian kuantitatif secara berstruktur. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, dalam penelitian kualitatif lebih diutamakan pertanyaan terbuka. Hindari pertanyaan yang jawabannya ya atau tidak, senang atau tidak senang dan jawaban-jawaban singkat lainnya yang mencerminkan pertanyaan tertutup.

Untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur . Menurut Sugiono (2006, dalam Imam Gunawan, 2013: 163) wawancara tidak terstruktur bersifat lebih luwes dan terbuka. Wawancara tidak tersruktur dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena dalam melakukan wawancara dilakukan secara

alamiah untuk mengenali ide dan gagasan informan secara terbuka dan tidak menggunakan pedoman wawancara, kemudian dijelaskan oleh Imam Gunawan pertanyaan yang diajukan bersifat fleksibel, tetapi tidak menyimpang dari tujuan wawancara yang telah ditetapkan. Meskipun pertanyaan yang diajukan oleh maksud dan tujuan penelitian, muatannya, runtunan dan rumusan kata-katanya terserah pada pewawancara. Dengan teknik wawancara tidak terstruktur data yang diperoleh dapat lebih dalam dan kaya. Secara garis besar penelitian ini terdiri dari: penyusunan panduan wawancara dan pelaksanaan wawancara yang terdiri dari memberi pertanyaan serta mencatat jawaban dari informan. Teknik wawancara digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan data yang akan dicari, antara lain tentang pemahaman guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca, tindakan yang diberikan guru pada anak berkesulitan belajar membaca pemahaman, pemahaman guru pendamping khusus mengenai anak berkesulitan belajar membaca.

3. Dokumentasi

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 206) metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, dan sebagainya. Dari dokumen-dokumen tersebut kemudian dianalisis untuk mendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Pengumpulan data

dokumentasi dilakukan oleh peneliti yang didapatkan dari guru kelas. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap latar belakang subjek penelitian.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

Instrumen yang dipakai untuk mencari data dalam penelitian ini berupa instrumen non tes. Jenis instrumen yang dikembangkan yaitu panduan observasi, panduan wawancara, dan panduan dokumentasi.

1. Panduan Observasi

Panduan observasi digunakan sebagai alat yang berfungsi sebagai pedoman dalam mengambil data pelaksanaan pembelajaran bahasa indonesia terhadap anak berkesulitan belajar saat proses pembelajaran di kelas. Isi panduan observasi hanya berisi rambu-rambu mengenai aspek yang akan diamati. Cara mencatat hasil observasi menggunakan catatan anekdot dan sebagian gejala yang diamati diabadikan dengan kamera. Gambaran panduan observasi dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi panduan observasi pada tabel 1.1

Tabel 1.1 Kisi-kisi Panduan Observasi

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Siswa mapu menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan.	
2.	Menjawab pertanyaan bacaan.	
3.	Menyimpulkan kembali isi bacaan.	

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara disusun sebagai alat pengumpul data yang akan digunakan peneliti sebagai pedoman mengajukan pertanyaan kepada responden yaitu guru kelas, guru pembimbing khusus, anak berkesulitan belajar dan salah satu teman anak berkesulitan belajar di kelas III SD Inklusi Bangunrejo II. Wawancara yang diajukan kepada responden dilakukan secara mendalam dan tidak terstruktur. Isi panduan wawancara hanya berisi garis besar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga pertanyaan yang diajukan terpusat pada garis besar permasalahan yang tertera di panduan wawancara. Gambaran panduan wawancara dapat dilihat melalui pembuatan kisi-kisi yang tertera di Tabel 2.1

Tabel 2.1 Kisi-Kisi Panduan Wawancara

No.	Aspek	Indikator	Sumber data
1.	Anak berkesulitan belajar	Pemahaman guru tentang anak berkesulitan belajar.	Guru dan GPK
2.	Anak berkesulitan belajar membaca	a. Pemahaman guru tentang anak berkesulitan belajar membaca. b. Pemahaman guru tentang karakteristik anak	Guru dan GPK

		berkesulitan belajar membaca pemahaman.	
3.	Membaca pemahaman	a. Pemahaman guru tentang membaca pemahaman. b. Pemahaman guru tentang prinsip-prinsip membaca pemahaman.	Guru dan GPK
4.	Pendidikan Inklusi	pemahaman guru tentang pendidikan inklusi.	Guru dan GPK
5.	Pelaksanaan membaca pemahaman	a. Tindakan yang diberikan guru pada proses belajar mengajar Bahasa Indonesia. b. Hambatan yang dialami guru dalam memberi tindakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia bagi anak berkesulitan belajar.	Guru dan GPK

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif dan menggunakan model miles and huberman. Menurut Miles dan Huberman, (1984 dalam sugiyono: 2013) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan kesimpulan/ *verification*.

1. Reduction Data (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

2. Display Data (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*” . yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. . Penyajian data dalam penelitian ini merupakan uraian data tentang pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada

anak berkesulitan belajar sehingga mudah dipahami. Selain itu dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara.

3. Kesimpulan / *Verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang- remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Berdasarkan langkah di atas, maka akan ditarik kesimpulan dengan memaknai data yang didapatkan melalui penelitian yang dilakukan dalam bentuk singkat yang mudah dipahami. Dengan demikian menjadi jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta, penelitian ini berusaha mengungkap pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar yang mencakup menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan, menjawab pertanyaan bacaan, serta menarik kesimpulan bacaan. Adapun deskripsi hasil penelitian sebagai berikut.

1. Menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN siswa masih kesulitan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Ketika ditanya guru tentang kata-kata sukar dalam bacaan siswa tidak bisa menjelaskan makna kata-kata sukar dalam bacaan. Guru memberi tindakan dengan menjelaskan kata-kata sukar yang terdapat dalam bacaan setelah siswa membaca.

Berdasarkan observasi siswa masih kesulitan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. Guru akan meminta siswa untuk membaca bacaan, kemudian guru akan menanyakan makna dari kata-kata sukar dalam bacaan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan makna dari kata-kata sukar dalam bacaan. siswa AA dan AAS belum terlihat aktif dalam kegiatan memaknai kata-kata sukar dalam bacaan, dan belum ada kelompok dalam kelas dalam pembelajaran membaca pemahaman. siswa belum dapat memaknai kata-kata sukar dalam bacaan jika tidak dijelaskan terlebih dulu oleh guru.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AA dan AAS merasa kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. akan tetapi AA dan AAS akan mengerti makna kata-kata sukar jika sudah dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus.

Berdasarkan wawancara dan observasi siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus. Guru belum membentuk kelompok untuk menentukan kata-kata sukar dalam bacaan. tindakan yang diberikan guru adalah dengan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan.

2. Menjawab pertanyaan bacaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN dalam mengerjakan soal siswa AA bisa tetapi membutuhkan waktu lebih lama. Siswa AA sering kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan karena sering lupa dengan bacaan yang dibacanya. Siswa AA juga sering menolak untuk membaca sehingga dalam mengerjakan soal kesulitan. Siswa AA juga sering menolak dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Adapun siswa AAS menurut guru PR dan guru pendamping khusus AAS masih kesulitan dalam mengerjakan soal atau pertanyaan bacaan, saat mengerjakan AAS akan menjawab tidak sesuai dengan bacaan yang telah ia baca, akan tetapi jika siswa AAS diberi waktu lebih lama dalam mengerjakan serta dikondisikan untuk duduk tenang siswa AAS dapat mengerjakan soal atau pertanyaan bacaan.

Berdasarkan observasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa AA dan AAS masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Siswa sering mengerjakan pertanyaan bacaan tidak sesuai dengan bacaan atau asal mengerjakan. Siswa AA dan AAS belum memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. karena guru belum mengondisikan kelas agar tenang sehingga Siswa AA dan AAS sibuk bermain atau berbicara dengan temannya ketika pembelajaran membaca. Siswa AA dan AAS juga sering terpengaruh teman-teman untuk bercanda maupun untuk tidak mengerjakan pertanyaan bacaan. pembelajaran yang belum tenang mengakibatkan perhatian anak terganggu.

Berdasarkan wawancara dengan siswa AA dan AAS mereka kesulitan mengerjakan soal karena merasa pertanyaan yang bacaan susah. Siswa AA dan AAS menolak untuk mengerjakan pertanyaan karena menganggap pertanyaan bacaan sulit untuk dikerjakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang menjawab pertanyaan bacaan siswa AA dan AAS masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Kerena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa AA dan AAS juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Guru belum bisa mengkondisikan kelas, sehingga siswa masih sering gaduh dan bermain-main sendiri.

3. Menyimpulkan kembali isi bacaan

Berdasarkan wawancara dengan guru PR dan guru pendamping khusus LN siswa AA sudah mampu membaca dengan lancar akan tetapi sering lupa dengan apa yang ia baca, sehingga tidak dapat menyimpulkan kembali isi bacaan. Siswa AA ketika diminta kembali untuk membaca maka AA akan menolak untuk membaca dan meminta guru pendamping khusus LN untuk membacakan kembali bacaan tersebut. Sedangkan siswa AAS mampu membaca lancar tanpa mengeja tetapi setelah membaca AAS tidak mengerti dengan apa yang dibacanya. Siswa AAS jika dikondisikan untuk duduk tenang dan dipancing dengan kalimat utama dalam bacaan siswa AAS dapat menceritakan kembali isi bacaan.

Berdasarkan observasi dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa AA dan AAS kesulitan dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Siswa AA dan AAS sering lupa dengan apa yang dibaca. Jika diminta menyimpulkan isi bacaan siswa AA dan AAS akan menunjuk kalimat pertama bacaan. guru memberikan tindakan dengan meminta anak menggaris kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama bacaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tentang menyimpulkan kembali isi bacaan AA dan AAS belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama. Guru memberi tindakan dengan meminta siswa menggaris-garis kalimat pertama sebagai kalimat utama.

B. Pembahasan

Siswa masih mengalami kendala dalam pembelajaran membaca pemahaman yang mencakup memaknai kata-kata sukar, menjawab pertanyaan bacaan dan menyimpulkan kembali isi bacaan. Berdasarkan hasil observasi pembelajaran membaca dikelas belum mengarah pada pembelajaran membaca yang aktif pembelajaran dimulai dengan membaca bacaan bersama-sama maupun sendiri-sendiri kadang siswa membaca secara bergantian didepan kelas. Kemudian guru akan meminta pada anak agar kalimat pertama dalam pagraf untuk digaris dengan pensil, setelah itu guru akan meminta anak untuk mengerjakan soal yang berkaitan dengan bacaan dalam waktu tertentu kemudian jawaban akan dicocokkan bersama-sama, dan siswa akan membenarkan jawaban yang salah.

Menurut Farida Rahim (2005: 99-109) pelaksanaan pembelajaran membaca mencakup tiga hal yaitu: kegiatan prabaca, kegiatan saat baca, dan kegiatan pascabaca.

Menurut Burn, dkk, 1996 (dalam, Farida Rahim, 2005: 99). Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan membaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif.

Menurut Gruber, (1993, dalam Farida Rahim,2005:100) mengemukakan beberapa teknik yang bisa dilakukan guru untuk mengaktifkan skemata siswa melalui kegiatan prabaca. Kegiatan prabaca yang dimaksud ialah membuat prediksi seperti yang dikemukakan berikut ini.

1. Guru membaca judul bacaan dengan nyaring, kemudian memperkenalkan para pelaku dengan menceritakan nama- nama mereka dan beberapa pernyataan yang menceritakan tentang para pelaku, tokoh, akhirnya guru menyuruh siswa memprediksi kelanjutan cerita.

2. Kegiatan memprediksi untuk menceritakan minat siswa pada bacaan dengan menggunakan teknik prediksi kegiatan prabaca yang dilakukan ialah membaca nyaring beberapa halaman dari sebuah buku. Jika tebalnya 100 halaman, suruh siswa mengambil 3 halaman antara halaman 1 sampai halaman 100. Baca halman tersebut dengan nyaring, kemudin suruh siswa memprediksi isi cerita. Kegiatan ini membangkitkan rasa ingin tahu dan minat siswa pada buku tersebut.

3. Kegiatan lain yang mencakup kegiatan prabaca ialah menggunakan berbagai stimulus untuk mempertahankan perhatian siswa pada pelajaran. Pada kegiatan ini guru harus berusaha menggunakan berbagai cara, dengan menggunakan media suara yang bervariasi.

Yang kedua adalah kegiatan saat baca, menurut Burns, dkk. (1996 dalam Farida Rahim 2005: 102) mengemukakan bahwa penggunaan teknik metakognitif secara efektif mempunyai pengaruh positif pada pemahaman. Strategi belajar secara metakognitif akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

Lebih lanjut Burns menjelaskan tentang bagian dari proses metakognitif ialah memutuskan tipe tugas yang dibutuhkan untuk mencapai pemahaman. Pembaca menanyakan pada dirinya sendiri, seperti pertanyaan berikut: (1) apakah jawaban yang saya buuhkan dapat dikemukakan secara langsung dalam teks? Jika ya, pembaca akan mencari kata-kata penulis yang tepat untuk satu jawaban, (2) apakah teks tersebut mengaplikasikan jawaban dengan memberi petunjuk yang jelas dan berhubungan dengan pertanyaan serta alasan menentukan jawaban yang cocok, (3) apakah jawaban harus berasal dari pengetahuan dan gagasan saya sendiri yang berkaitan dengan cerita? Jika demikian, pembaca harus menghubungkan pengetahuan awalnya dengan informasi yang diberikan dalam teks sehingga mendapatkan jawaban yang diperlukan

Yang ketiga kegiatan pascabaca kegiatan pasca baca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya kedalam skemata yang telah dimilikinya menurut Burns,dkk (dalam Farida Rahim, 2005: 105) strategi yang dapat digunakan pada tahap pascabaca adalah belajar mengembangkan bahan bacaan pengajaran, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali, dan presentasi visual.

Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa belum adanya kolaborasi antara guru dan guru pendamping khusus dalam pembelajaran, serta belum adanya rancangan pembelajaran individu bagi anak berkesulitan belajar sehingga pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar kurang efektif karena belum sesuai dengan kemampuan maupun kebutuhan belajarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh data bahwa tindakan yang diberikan guru kepada anak berkesulitan belajar adalah dengan menggaris-garis kalimat pertama dalam paragraf karena dianggap sebagai kalimat utama sehingga mempermudah siswa untuk memahami bacaan. Sedangkan menurut hasil wawancara dengan guru pendamping khusus bahwa gur akan memberikan waktu untuk peserta didik untuk membaca dan mengerjakan soal. Sedangkan guru pendampig khusus memberikan layanan kepada anak berkesulitan belajar dengan cara membacakan bacaan berulang-ulang samapi siswa paham dengan apa yang dibacakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan guru pendamping khusus diperoleh data jika faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran membaca adalah suasana kelas yang terlalu gaduh Suasana kelas terlalu gaduh. Murid-murid cenderung tidak patuh dengan guru, tidak mau ketika diminta untuk membaca atau mengerjakan soal. Saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang jalan-jalan kebangku teman, ngobrol dengan teman, maupun berlarian dikelas bahkan saat guru lengah ketika memberi perhatian kepada salah satu murid yang belum mengerti ada anak yang sengaja berlarian di luar kelas.

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di Bab IV mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman untuk anak berkesulitan belajar kelas III di SD Inklusi Bangunrejo II Yogyakarta disimpulkan sebagai berikut.

a. Siswa

1. Siswa masih kesulitan dalam menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan. siswa akan memahami kata-kata sukar dalam bacaan jika dijelaskan oleh guru maupun oleh guru pendamping khusus.
2. Siswa masih kesulitan dalam mengerjakan pertanyaan bacaan. Kerena siswa merasa pertanyaan bacaan susah. Siswa juga sering bermain dan bercanda ketika pembelajaran membaca pemahaman sehingga kehabisan waktu dalam mengerjakan dan membutuhkan waktu yang lebih dalam mengerjakan pertanyaan bacaan.
3. Siswa belum mampu dalam menyimpulkan kembali isi bacaan. Ketika diminta untuk menyimpulkan kembali isi bacaan siswa akan menunjuk kalimat pertama dalam bacaan sebagai kalimat utama

b. Guru

1. Pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran yang aktif.
2. Guru memberi tindakan dengan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan.
3. Guru belum bisa mengkondisikan kelas, sehingga siswa masih sering gaduh dan bermain-main sendiri.
4. Guru memberi tindakan dengan meminta siswa menggaris-garis kalimat pertama sebagai kalimat utama.

A. Saran

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas dapat diuraikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran bagi Guru Kelas:

- a. Perluas pengetahuan mengenai anak berkesulitan belajar agar guru kelas lebih paham dan lebih mengenal anak berkesulitan belajar sehingga dapat memberikan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar anak berkesulitan belajar.
- b. Hendaknya guru kelas memberikan bantuan ketika anak berkesulitan belajar mengalami kesulitan dan memberikan dukungan untuk memotivasi anak berkesulitan belajar agar lebih giat belajar.
- c. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan lebih tegas dengan murid.

d. Berkolaborasi dengan guru pendamping khusus (GPK) untuk melakukan assesment akademik untuk anak berkesulitan belajar, menyusun Program Pembelajaran Individual untuk anak berkesitan belajar membaca, serta mengevaluasi hasil pembelajaran.

2. Saran bagi Guru Pendamping Khusus (GPK):

Hendaknya GPK berupaya memperluas pengetahuan mengenai cara mengidentifikasi anak berkesulitan belajar. Berkolaborasi dengan guru untuk melakukan assesment akademik untuk anak berkesulitan belajar, menyusun Program Pembelajaran Individual untuk anak berkesitan belajar membaca, serta mengevaluasi hasil pembelajaran

3. Saran bagi Sekolah:

Menambah jumlah tenaga guru pendamping khusus (GPK) agar anak-anak berkebutuhan khusus memperoleh pelayanan khusus secara maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2014). *Memahami Metode- Metode Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Bandi Dalphi. (2006). *Pembelajaran Anaak Berkenutuhan Khusus*. Bandung: Refika Aditama.
- Darmiyati Zuhhdi. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. yogyakarta: Dikti
- Emzir. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Anak Berkesulitan Belajar Dan Pengajaran Remedial*. Yogyakarta: Dikti.
- Faridha Rahim. (2005). *Pengajaran Membaca Disekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- H. Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Depok: Raja Grafindo persada
- Halahan, Dkk. (1985). *Introduction To Learning Disabilities*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Heri Purwanto. (1998). *Ortopedagogik umum*. Yogyakarta: Dikti.
- I.G.A.K. Wardani. (2008). *Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Imam Gunawan. (2013). *Penelitian kualitatif teori dan praktek*. Jakarta: Bumi aksara.
- Jazir Burhan. (1971). *Problema bahasa dan pengajaran bahasa indonesia*. Bandung: Ganaco.
- Khunduru Saddhono. (2014). *Pembelajaran Keterampilan Bahasa Indonesia Teori Dan Aplikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- M. Shodig. (2008). *Pendidikan bagi Anak Disleksia*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan.
- Mulyono Abdurrahman . (2003). *Pendidikan Bagia Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.

- Pramila Ahuja dan G.C Ahuja. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: Kiblat Buku Utama.
- Smith, J. David. (2013). *Sekolah inklusif konsep dan penerapan pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Suharmini Arikunto. (2002). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sukardi. (2009). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi Dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumiyati. (2011). *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*. Yogyakarta: Cakrawala Institute.
- Tarmnsyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Jakarta: Depdiknas.
- Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Umar suharsaputra. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Tindakan*. Bandung: refika Adimata.

Tabel 3.1 Hasil wawancara dengan guru

No	Pertanyaan	Jawaban
	<p>Bagaimana pengetahuan Guru tentang anak berkesulitan belajar?</p>	<p>Anak berkesulitan belajar pada dasarnya anak yang mungkin dia mempunyai kendala dalam apa ya istilahnya? E dalam bahasa indonesia itu kan anak yang bahasa indonesia tidak bisa membedakan huruf trus kesulitan belajar kan macem-macem ada yang mungkin matematika, kesulitan belajar spesifik itu yang mungkin lebih ke spesifik ya kalau matematika mungkin kaya anangka sering terbalik-balikhuruf sering ke apa ya eee M P pokoknya yang mirip-mirip sering bingung.</p>
2.	<p>Apakah guru setuju anak berkesulitan belajar berada di kelas reguler?</p>	<p>Ya saya sih setuju aja tapi yang jelas itu eee yang paling membantu guru itu ya adanya pendamping dan guru GPK gitu lo. Bisa dikatakan menghambat tp kan ya itu kan namanya guru kan ya tantangan. Semua penginnya sih kita ya anak yang baik-baik (normal-penulis) saja semua, tapikan justru tantangan tersendiri bagi guru. Mencari solusi misal modifikasi pembelajaran.</p>

3.	Bagaimana penilaian guru tentang kemampuan anak berkesulitan belajar (AA)?	Ya AA itu yo sisi positifnya dia udah mulai bisa lancar membacanya tapi yo tp mungkin kalau untuk mengetahui konsep dia yo istilahnya sering lupa kan baca hanya hanya baca tidak paham konsep apa. Pokoke dalam hal-hal yang lain juga gitu. Membaca itu yo wis membaca aja tidak paham maksude ki opo.
4.	Bagaimana penilaian guru tentang kemampuan anak berkesulitan belajar (AAS)?	AAS itu ya biasa sih tapi kalau dalam mengerjakan dia memang apa ya waktunya lebih panjang le ngerjain yo sama sih. Hasilnya sama.
5.	Bagaimana menurut guru tentang anak berkesulitan belajar membaca?	Ya membaca tapi paham konsep gitu.
6.	Bagaimana menurut guru tentang karekteristik anak berkesulitan belajar membaca?	Kalau ya umpamanya anak berkesulitan belajar itu kan macem-macem anaknya ada yang mungkin berkesulitanbelajar spesifik.

7.	Menurut guru karakteristik kesulitan belajar yang nampak pada (AA)?	AA itu kan kadang-kadang tidak bisa membedakan huruf, hurufnya terbalik-balik
8.	Menurut guru karakteristik kesulitan belajar yang nampak pada (AAS)?	AAS itu sebenarnya dia bisa mengikuti sih cuman memang harus perlu waktu yang lama. Waktu untuk dia untuk dia apa konsepnya.
9.	Bagaimana menurut guru tentang pengertian membaca pemahaman?	Dia membaca tapi dia juga bisa paham isi dalam bacaan.
10.	Menurut guru bagaimanakah bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami (AA)?	Dia apa ya kadang-kadang lupa. Misal dia baca trus (ditanya) “ ceita apa itu”. (AA menjawab) “lupa e bu”
11.	Menurut guru bagaimanakah bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami (AAS)?	AAS itu biasanya mungkin kalau AAS itu kalau diminta untuk menceritakan kesimpulan isi bacaannya apa. La itu sulit tapi ketika dipancing pake kalimat yang utama didepan-depan dia baru bisa. “oh seperti ini”

12.	Bagaimana menurut guru tentang pengertian pendidikan inklusi?	Sekolah inklusi itu itu adalah sekolah yang pada dasarnya eee dalam sekolah reguler tetapi ada anak ee berkebutuhan khusus tetapi ya secara akademik sebenarnya apa ya? Dia bisa mengikuti itu lo contoh tuna daksa tapi IQnya masih normal gitu, trus tuna netra masih bisa mengikuti karena kalau yang udah istilahnyaIQnya dibawah rata-rata itu udah masuk ke SLB itu lo seperti C.
13.	Apakah guru setuju dengan adanya pendidikan inklusi?	Ya setuju karnakan di inklusi kita kan guru eee yang jelaskan kurikulumnya kan berarti mengikuti anak. ya saya setuju pada dasarnya
14.	Bagaimana tindakan yang diberikan guru pada saat pembelajaran bahasa indonesia pada anak berkesulitan belajar?	Biasanya kalau untuk anak berkesulitan belajar berarti diakan biasanya dalam memahami bacaan sering kesulitan ya jadi kita kasih apa? Diparagraf yang pertama mesti istilahnya jadi apa ya kalimat yang untuk bisa ee memberi kesimpulan ringkasan cerita misal diparagraf ini, paragraf 2 jadi garis-garis itu untuk mempermudah anak sih sebenarnya.
15.	Hambatan apa yang dialami oleh guru pada saat pembelajaran	Yang paling bisa menghambat itu anak (yang) belum bisa membaca membedakan huruf itu ya suatu hambatan bagi guru kan karena eee sedang

	bahasa indonesia?	<p>dikelas 3 wis pelajarannya boleh dibilang sulit ya.</p> <p>Karena dipikir-pikir kewalahan tapi cari apa ya cari solusi dengan apa ya anak-anak yang bisa itu mengajari temannya paling tidak bisa mengurangi. Anaknya itu yang bisa ya lanjut, jadi ya udah ya maju terus-terus tapi bagi anak ini kan udah saya pake tutor teman sebaya. Hambatannya nak-anaknya tidak bisa diatur to itu baru selesai ini ada anak yang jalan-jalan ada yang njailin.</p>
--	-------------------	--

Tabel 4.1 hasil wawancara dengan guru pendamping khusus

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengetahuan guru pendamping khusus tentang anak berkesulitan belajar?	Pada dasarnya anak berkesulitan belajar itu intinya IQ nya normal tapi dia punya kesulitan belajar di beberapa hal.
2.	Apakah guru pendamping khusus setuju anak berkesulitan belajar berada di kelas reguler?	Sebenarnya setuju nggak setuju sih tapi gimana ya itu kebijakan sekolah.
3.	Bagaimana penilaian guru pendamping khusus tentang kemampuan anak berkesulitan belajar (AA)?	AA juga sama tapi dia lebih apa ya? Ee konsentrasinya itu lebih sebentar. Rentan waktunya lebih sebentar dari pada AAS. Coba kalau duduk di kelas itu, nggak pernah to bisa lama. Selalu jalan-jalan kesana kesini. Ngobrol sama temannya itu sih yang menjadi faktornya sih. Konsentrasinya tapi kalau dipaksa duduk konsentrasi diulang-ulang bisa.
4.	Bagaimana penilaian guru pendamping khusus tentang kemampuan anak berkesulitan belajar (AAS)?	Sekali baca trus menjawab pertanyaan jawabannya itu melenceng sih walaupun jadi ada masalah di konsentrasi dan faktor ingatan saja.
5.	Bagaimana menurut guru pendamping khusus tentang	Biasanya siswa itu kan disuruh mengenal huruf trus suku kata trus KV KV itu trus

	anak berkesulitan belajar membaca?	ditambahkan jadi KKV KKV, KVK KVK kaya gitu. Walau kesulitan belajar itu lebih kesitu sih dia tidak bisa membaca.
6.	Bagaimana menurut guru pendamping khusus tentang karakteristik anak berkesulitan belajar membaca?	Anak yang mampu meBaca tetapi tidak paham apa yang dibacanya.
7.	Menurut guru pendamping khusus karakteristik kesulitan belajar yang nampak pada (AA)?	AA itu “aduh” suruh baca nggak mau kalau waktu pelajaran sama bu PR baca dulu baru dikerjakan misal ditanya tadi baca apa “mbuh aku ora ngerti” “ la mau moco opo?” “la mbuh akau ra ngerti”” yowis diwoco neh” “ wegah kowe wae sing moco” kalau misal dibakan harus di ulang-ulang
8.	Menurut guru pendamping khusus karakteristik kesulitan belajar yang nampak pada (AAS)?	AAS itu bacanya lancar tapi begitu ditanya, misal dia baca trus ditanya jawabnya asal.
9.	Bagaimana menurut guru pendamping khusus tentang pengertian membaca	Dia bisa baca lancar tapi isinya nggak tahu jadi Cuma sekedar baca aja

	pemahaman?	
10.	Menurut guru pendamping khusus bagaimanakah bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami (AA)?	Kadang nggak mau baca
11.	Menurut guru pendamping khusus bagaimanakah bentuk kesulitan membaca pemahaman yang dialami (AAS)?	Menjawabnya ngasal
12	Bagaimana menurut guru pendamping khusus tentang pengertian pendidikan inklusi?	Sebenarnya bukan pemerataan pendidikan untuk semua dengan kurikulum yang sama itu nggak, tapi bagaimana eee semua siswa itu difasilitasi sesuai dengan minat bakat karakteristik untuk mengembangkan dirinya sendiri.
13	Apakah guru pendamping khusus setuju dengan adanya pendidikan inklusi?	Setuju sih tapi memang harus ada perbedaan sih. Bukane setiap siswa mendapat materi yang sama tapi pendidikan yang sama.
14	Bagaimana tindakan yang diberikan guru kelas pada saat pembelajaran bahasa indonesia	Kalau dikelas itu misal bu PR memberi kesempatan untuk siswa beberapa menit mengerjakan ayo dikerjakan

	pada anak berkesulitan belajar menurut guru pendamping khusus?	duludikerjakan semuanya
15.	Hambatan apa yang dialami oleh guru kelas pada saat pembelajaran bahasa indonesia menurut guru pendamping khusus?	Hambatannya itu suasana terlalu gaduh. Terutama JR itu dia pelopor keramaian. Dia selalu “ayo-ayo rasah nggarap” kalau dia bilang rasah nggarap ya yang lain “ la JR we ra garap kok”

Tabel 5.1 Hasil observasi partisipasi siswa pelaksanaan pembelajaran membaca

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkan sikap duduk rapi dan tenang.	Siswa belum siap mengikuti pelajaran karena saat pembelajaran sedang berlangsung siswa bermain-main dan berbicara dengan temannya dan siswa juga sering berjalan-jalan ke bangku teman.
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.	Siswa belum bersungguh-sungguh dalam pembelajaran karena siswa bermain-main atau berbicara dengan teman-temannya saat pembelajaran.
3.	Siswa menyampaikan pengetahuan tentang materi yang akan dipelajari.	Siswa mampu menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari dengan bantuan guru.
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.	Siswa mampu membaca lancar.
5.	siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata	Belum ada kelompok dalam kelas dalam pembelajaran membaca untuk memahami kata-kata sukar.
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan	Siswa belum memanfaatkan waktu dengan baik dalam mengerjakan soal, karena terlalu sibuk bermain dan berbicara dengan teman

	tepat waktu.	sehingga siswa membutuhkan waktu lebih dalam mengerjakan.
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.	Siswa belum terlihat aktif dalam pembelajaran baik aktif bertanya maupun menyampaikan pendapatnya.
8.	Siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.	Siswa belum melakukan kegiatan untuk membahas inti bacaan.
9.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.	Siswa belum terlihat aktif dalam kegiatan menyimpulkan isi bacaan secara bersama-sama
10.	Menjelaskan kata-kata sukar.	Siswa kesulitan menjelaskan kata-kata sukar dalam bacaan jika tidak dijelaskan terlebih dulu oleh guru.
11.	Menjawab pertanyaan bacaan.	Siswa sering asal menjawab sehingga tidak sesuai dengan isi bacaan. Dalam kegiatan refleksi guru akan mencocokkan soal dan kemudian meminta siswa membetulkan jawabanya yang salah.

12.	Menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan.	Siwa belum mampu menjelaskan makna yang terkandung dalam bacaan, siswa masih menunjuk kalimat pertama dalam paragraf sebagai kalimat utama bacaan, dan setelah membaca siswa lupa dengan apa yang telah dibaca.
-----	---	---

Tabel 6.1 observasi tindakan yang diberikan guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia.

No.	Fokus	Aspek
1.	Tindakan yang diberikan guru terhadap anak berkesulitan belajar membaca pemahaman pada pembelajaran bahasa indonesia	<p>Guru sudah memberikan motivasi kepada anak berkesulitan belajar dengan mengingatkan anak tersebut untuk membaca atau mengerjakan soal saat anak sedang bermain atau ngobrol sendiri dengan teman.</p> <p>Belum ada rancangan pembelajaran individu untuk anak berkesulitan belajar serta belum ada metode pembelajaran khusus membaca pemahaman bagia anak berkesulitan belajar</p> <p>Belum terlihat kolaborasi anantara guru dan guru pendamping khusus dalam menentukan metode pembelajran maupun pelaksanaan pembelajaran, guru mengajar sedangkan guru pendamping khusus mendampingi dan membantu anak-anak yang belum bisa lancar</p>

		<p>mengikuti pelajaran, baik anak berkebutuhan khusus maupun yang bukan.</p>
		<p>Pelaksanaan pembelajaran belum mengarah pada pembelajaran yang aktif. Guru memberi waktu kepada siswa untuk membaca dan mengerjakan soal, kemudian dikoreksi bersama dengan siswa dan siswa membenarkan jawaban yang salah dengan jawaban yang benar dengan harapan dapat digunakan siswa untuk belajar di rumah.</p>

Tabel 7.1 hambatan pelaksanaan pembelajaran

No.	Fokus	Aspek
1.	Suasana kelas	<p>Suasana kelas terlalu gaduh. Murid-murid cenderung tidak patuh dengan guru, tidak mau ketika diminta untuk membaca atau mengerjakan soal. Saat pembelajaran berlangsung ada siswa yang jalan-jalan kebangku teman, ngobrol dengan teman, maupun berlarian dikelas bahkan saat guru lengah ketika memberi perhatian kepada salah satu murid yang belum mengerti ada anak yang sengaja berlarian di luar kelas. Karena murid sering menggebrak-gebrak meja maka guru memberi aturan untuk mentraktir teman satu kelas jika kedapatan menggebrak-gebrak meja.</p> <p>Adanya siswa yang belum bisa membaca lancar sehingga menyita perhatian guru kerana membutuhkan perhatian lebih dari guru saat pembelajaran meBaca, sehingga anak berkesulitan belajar menjadi kurang diberi perhataian dan layanan saat pembelajaran membaca.</p> <p>Kurangnya tenaga guru pendamping khusus, kerana</p>

		guru pendamping khusus di kelas tiga juga menjadi guru pendamping di kelas enam.
--	--	--



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH BARAT
SEKOLAH DASAR NEGERI BANGUNREJO 2

Bangunrejo, RT56 RW13, Yogyakarta, Kode Pos.55242Telpon (0274) 557124
HOTLINE SMS SEKOLAH : 081229725644 EMAIL : sdbangunrejo2@yahoo.co.id
HOT LINE SMS UPIK : 8122780001 HOT LINE EMAIL : upik@logjakota.go.id
WEB SITE : www.logjakota.go.id

SURAT PERNYATAAN

Nomor : 421.2/013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SD Negeri Bangunrejo 2, menerangkan bahwa :

N a m a : M NINIK MURDIASTUTI, S.Pd.
NIP : 19610610 199103 2 005

Menyatakan bahwa mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta dengan identitas sebagai berikut:

Nama	NIM	Jurusan
RINI WULANDARI	09103244010	PENDIDIKAN LUAR BIASA

Telah melakukan penelitian untuk keperluan skripsi yang berjudul "*Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman pada anak berkesulitan belajar kelas III di SD inklusi Bangunrejo II Yogyakarta*" dengan subjek penelitian adalah siswa Kelas 3 SD N Bangunrejo 2 Yogyakarta pada Bulan Juni s.d Juli 2016.

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 29 Agustus 2016
Kepala SD Negeri Bangunrejo 2



M. NINIK MURDIASTUTI, S.Pd.
NIP. 19610610 199103 2 005

